

Intellectual Capital Disclosure : Studi pada PTKIN di Indonesia Versi Webometrics 2024

Raizky Rienaldy Pramasha¹, Arifa Kurniawan², A. Zuliansyah³

UIN Raden Intan Lampung ⁻¹raizkyrienaldypramasha@radenintan.ac.id

⁻²arifakurniawan@radenintan.ac.id

⁻³Zuliansyah@radenintan.ac.id

Abstrak-Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Intellectual Capital (IC)* oleh perguruan tinggi PTKIN, khususnya yang berbasis agama Islam, relatif serupa. Perguruan tinggi PTKIN yang menjadi sampel penelitian ini menunjukkan tingkat pengungkapan yang belum mencapai 100% dari *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Relational Capital*. Pengungkapan IC pada perguruan tinggi PTKIN mencakup aspek-aspek seperti jumlah dosen, kualifikasi, kompetensi, visi-misi-tujuan, strategi, tata pamong, kerjasama internasional, nasional, dan regional, serta dana kerjasama.

Kata Kunci :*Pengungkapan, Intellectual Capital*

1. PENDAHULUAN

Transparansi merupakan wujud keterbukaan informasi publik dengan cara penyampaian secara elektronik maupun non-eletronik (Indonesia, 2008; Putra, 2017). Informasi yang disajikan oleh sektor publik akan memengaruhi para stakeholders dalam mengambil keputusan (Salsabilah *et al.*, 2020). Salah satu sektor publik yang memiliki kewajiban untuk membuka informasi kepada publik yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia, berdasarkan pengelolanya dibagi menjadi tiga yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Kedinasan (PTK). Untuk Perguruan Tinggi Negeri (PTN) masih dibagi menjadi dua yaitu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah naungan dari Kementerian Agama (Kemenag) RI.

Bentuk keterbukaan informasi kepada public yaitu *Intellectual Capital Disclosure (ICD)*. *Intellectual capital* merupakan salah satu bentuk aset tak berwujud yang dimiliki oleh suatu organisasi (Herawati *et al.*, 2020). Apabila pengungkapan *intellectual capital* dapat disajikan dan tersampaikan dengan baik maka dapat menjadi nilai tambah dan dasar dalam keunggulan kompetitif, sehingga dapat meningkatkan daya saing. Pengungkapan modal intelektual dapat menjadi pelengkap dari sumber daya (aset berwujud-keuangan) yang telah dimiliki oleh perguruan tinggi (Marr, 2018; Herawati *et al.*, 2020).

Penelitian pengungkapan modal intelektual pada sektor publik khususnya perguruan tinggi masih cukup terbatas jika dibandingkan dengan pengungkapan di sektor swasta (Dumay *et al.*, 2015; Ulum *et al.*, 2016; Ulum dan Wijayanti, 2019). Namun, setiap waktu mengalami kecenderungan peningkatan dalam ICD di perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan sektor publik yang memberikan layanan dalam bentuk tidak berwujud. *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* dalam perguruan tinggi menjadi penting, mengingat produk utama yang dihasilkan adalah pengetahuan. Pengetahuan tersebut dalam bentuk pembelajaran, penulisan karya ilmiah, atau hal lainnya. Selain itu, perguruan tinggi menghasilkan pengetahuan sehingga perlu menawarkan informasi tentang ICD dalam model informasi akuntansi. Oleh sebab itu, perguruan tinggi adalah tempat yang tepat dan ideal dalam penerapan *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* (Ramirez dan Gordillo, 2014; Ramirez dan Tejada, 2016; Ulum, 2019; Herawati *et al.*, 2020)

Selama ini, sebagian besar *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* dilihat dari laporan keuangan . Karena laporan tahunan bersifat gratis dan banyak digunakan oleh penelitian sebelumnya (Dumay, 2014; Dumay dan Cai, 2015; Dumay dan Guthrie, 2017). Namun, menurut Dumay

(2016), Dumay dan Cai (2014) dan Dumay dan Guthrie (2017) menyatakan bahwa laporan tahunan memiliki keterbatasan dalam pengungkapan modal intelektual. Karena laporan tahunan tidak didesain untuk memberikan informasi tentang pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, diperlukan media lain untuk mengeksplorasi pengungkapan modal intelektual yang lebih tepat, akurat, dan mudah. Dimana media tersebut, dapat memberikan informasi lebih lanjut kepada para *stakeholders* terkait *Intellectual Capital Disclosure (ICD)* (Edvinsson, 2013; Dumay, 2016; Cuzzo *et al.*, 2017).

Dalam era digital saat ini, semua kegiatan serta penyampaian informasi dapat dipermudah dengan adanya teknologi. Informasi dapat dengan mudah diperoleh melalui internet (online) (Ulum dan Wijayanti, 2019). Salah satu tempat media online yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi modal intelektual capital adalah website. Hal tersebut telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Ulum *et al.* (2016), Pisano *et al.* (2017), Lardo *et al.* (2017), Rossi *et al.* (2018), Novitasari dan Ulum (2018), Ulum dan Wijayanti (2019), dan Herawati *et al.* (2020). Menurut Dumay (2016) menyatakan bahwa website memiliki peran dalam pengungkapan modal intelektual dalam sector swasta. Hal ini tentu juga dapat di gunakan dalam sector public khususnya perguruan tinggi untuk mendeteksi dan mengungkap modal intelektual yang dimiliki. Beberapa kelebihan pengungkapan informasi secara online diantaranya public bisa mengakses dengan mudah, memberikan transparansi dan akuntabilitas yang lebih baik kepada pihak *stakeholders*, biaya lebih ringan, penyebaran informasi lebih efisien dan efektif (Meijer, 2007; Gandi'a dan Archidona, 2008; Serrano-Cinca *et al.*, 2009; Ivarez *et al.*, 2011)

Penelitian tentang perbandingan pengungkapan modal intelektual antara lima universitas di Indonesia dan lima universitas di Malaysia melalui website dilakukan oleh Ulum *et al.* (2016) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan, dan cenderung lebih banyak mengungkap informasi dalam bentuk narasi. Penelitian dilakukan oleh Kuralová dan Margarisová (2016) di universitas negeri Republik Ceko memperoleh hasil bahwa pengungkapan modal intelektual ditingkat menengah dan secara berurutan pengungkapan paling tinggi pada aspek *relational capital*, *structural capital*, dan *human capital*. Penelitian di Universitas Negeri Spanyol dilakukan oleh Ramirez dan Tejada (2016) yang menyatakan bahwa universitas membutuhkan pengungkapan informasi modal intelektual dalam laporan tahunan yang berguna untuk pemangku kepentingan. Sedangkan penelitian Rossi *et al.* (2018) dilakukan melalui website universitas di Itali dengan hasil bahwa komponen sumber daya manusia dan modal internal paling banyak diungkap, sedangkan komponen modal eksternal masih terbatas yang disebabkan oleh pengaruh positif internasionalitas dan visibilitas online pada ICD.

Novitasari dan Ulum (2018) menyatakan bahwa dari 30 Universitas terbaik di Indonesia versi 4ICU tahun 2018 dalam mengungkap modal intelektual melalui website masih cenderung menggunakan narasi, sedangkan pengungkapan dalam bentuk angka, moneter, dan gambar/grafik masih dibawah 40%. Penelitian lain, dilakukan oleh Ulum *et al.* (2019) juga menyatakan bahwa dari 30 sampel perguruan tinggi di Indonesia, belum ada yang mengungkap modal intelektual secara penuh sesuai indicator dan universitas tersebut cenderung mengungkap *relational capital* yang menggambarkan capaian dan keunggulan universitas. Selain itu, juga berdampak positif pada calon mahasiswa. Penelitian pengungkapan modal intelektual melalui website dilakukan Ulum dan Wijayanti (2019) pada 44 Universitas Muhammadiyah di Indonesia dengan hasil menunjukkan bahwa pengungkapan IC sebesar 16% berupa narasi, 8% berupa angka, 0,15% berupa mata uang, dan 0,75% berupa grafik. Dari 44 perguruan tinggi tersebut, tidak ada yang mengungkap modal intelektual secara lengkap dan masih tergolong rendah. Herawati *et al.* (2020) juga melakukan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual perguruan tinggi vokasi di Indonesia dengan hasil bahwa ICD sebagian besar dalam bentuk gambar atau grafik. Jumlah item IC yang tidak diungkap sebesar 47,40%. Sedangkan informasi yang diungkap dalam aspek

structural capital sebesar 66%, relational capital sebesar 43%, dan human capital sebesar 36%.

Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) merupakan lembaga akreditasi independen yang memperoleh wewenang dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia untuk memberikan akreditasi pada perguruan tinggi. Mulai tanggal 1 April 2019, BAN-PT menetapkan instrument baru yaitu Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0. Pada IAPS 4.0 terdiri dari sembilan kriteria. Perbedaan dengan instrument sebelumnya yaitu memecah standar no tujuh menjadi dua kriteria dan menambah satu kriteria baru yaitu luaran dan capaian tridharma. IAPS 4.0 terdiri dari dua bagian yaitu Laporan Evaluasi Diri (LED) dan Laporan Kinerja Program Studi (LKPS).

Penelitian ini mengungkap informasi modal intelektual Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Sampel PTKIN di Indonesia dalam penelitian ini berdasarkan lembaga pemeringkatan perguruan tinggi skala internasional yaitu *Webometrics*. Versi *Webometrics* digunakan sebagai referensi karena salah satu lembaga yang memberikan penilaian terhadap kemajuan perguruan tinggi terbaik di dunia (*World Class University*) melalui official website sehingga dikenal sebagai pemeringkatan web perguruan tinggi (Ranking Web of University). Penelitian ini juga mengacu pada situs resmi masing-masing PTKIN. PTKIN dipilih dalam penelitian karena sejauh ini belum ada yang mengungkap informasi modal intelektual di Perguruan Tinggi dibawah naungan Kementerian Agama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrument akreditasi terbaru yaitu IAPS 4.0 yang dimodifikasi oleh Ulum (2019). Sehingga penelitian ini merupakan penelitian pertama tentang modal intelektual pada PTKIN di Indonesia menggunakan instrument IAPS 4.0.

Hasil penelitian ini melengkapi informasi sebelumnya tentang perkembangan pengungkapan modal intelektual di perguruan tinggi khususnya PTKIN. Disamping itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada manajemen perguruan tinggi tentang bagaimana pengungkapan modal intelektual yang telah disajikan. Hal tersebut diperlukan, karena pengungkapan modal intelektual bermanfaat untuk meningkatkan daya saing universitas (Ramirez dan Tejada, 2016; Ulum *et al.*, 2019)

Teori stakeholder pertama kali dijelaskan oleh Dr. F. Edward Freeman, profesor di University of Virginia. Teori ini menyatakan bahwa pemangku kepentingan merupakan semua pihak yang terlibat baik yang memengaruhi dan dipengaruhi perusahaan. Teori ini juga menyatakan bahwa kesuksesan suatu perusahaan terletak pada kepuasan semua pemangku kepentingan dan tidak hanya diukur dengan kinerja ekonomi (keuangan). Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual juga perlu dipertimbangan sebagai sarana daya saing dan keunggulan kompetitif. Hal ini sejalan dengan Ramirez dan Tejada (2016) bahwa pengungkapan modal intelektual berguna untuk pemangku kepentingan. Pandangan ini menggambarkan bahwa lingkungan organisasi sebagai ekosistem yang perlu dipertimbangan dan dipuaskan untuk menjaga keberlangsungan dalam jangka panjang (Simon, 2016). Sedangkan menurut Deegan (2004) dalam Novitasari dan Ulum (2018) dalam teori ini, organisasi manajemen diharapkan dapat melakukan hal yang bermanfaat untuk pemangku kepentingan dan menyajikan hal tersebut dalam informasi pada pemangku kepentingan. Teori ini juga menyatakan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki hak untuk menerima informasi tentang sebuah organisasi yang memengaruhinya. Teori ini menjadi pertimbangan dalam etika bisnis dan pengembangan studi termasuk yang ditampilkan di situs web.

Modal intelektual menurut Marr (2018) merupakan kumpulan dari aset tak berwujud dengan pengetahuan yang dimiliki perusahaan (organisasi). Apabila intellectual capital dirujuk pada universitas, maka hal tersebut mencakup semua kekayaan aset non-berwujud termasuk proses, inovasi, kemampuan, bakat, ketrampilan, pengakuan masyarakat, jaringan kolaborator, dan lain-lain (Ramirez dan Gordillo, 2014). Sedangkan universitas merupakan organisasi publik yang harus memenuhi akuntabilitas pada publik. Media online menjadi

sarana untuk menyajikan informasi yang membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan (Rossi *et al.*, 2018). Intellectual capital di representasikan dalam tiga komponen dasar dan saling berkaitan yaitu (Ramírez dan Gordillo, 2014; Marr, 2018)

- *Human capital* : jumlah pengetahuan eksplisit dan terpendam, keahlian serta pengalaman dari staf universitas (dosen, pejabat struktural, tenaga administrasi) yang didapat melalui pendidikan formal dan non-formal. Menurut Roos et al sumber daya manusia dianggap bagian yang hidup dari sumber daya modal intelektual. Komponen ini akan hilang dengan keluarnya sumber daya manusia. Modal manusia meliputi keahlian, ketrampilan, pengetahuan, dan kompetensi. Termasuk sikap, bakat, loyalitas, motivasi dan fleksibilitas.
- *Structural capital* : modal yang meliputi berbagai faktor vital seperti pengetahuan eksplisit yang berhubungan dengan proses desiminasi internal, arus komunikasi, gaya kepemimpinan dan manajemen, budaya, kebijakan, dan pengelolaan atas pengetahuan ilmiah dan teknis. . RC dibagi menjadi dua yaitu :
 - a. Organisational capital yaitu lingkungan operasional yang bersumber dari interaksi antara penelitian, manajemen dan proses serta rutinitas organisasi, budaya dan nilai-nilai perusahaan, prosedur internal, kualitas dan ruang lingkup sistem informasi, dan lain-lain
 - b. Technological capital yaitu sumber daya teknologi yang ada di universitas (sumber daya bibliografi dan dokumenter, arsip, pengembangan teknis, paten, lisensi, software, basis data, dan lain-lain
- *Relational capital* : semua hubungan yang meliputi antara ekonomi, politik dan kelembagaan yang dibangun dan dikembangkan antara universitas dengan mitra non akademik (perusahaan, organisasi nirlaba, pemerintah daerah, dan masyarakat umum). Komponen ini juga termasuk persepsi orang tentang institusi pendidikan, citra, daya tarik, keandalan, reputasi dan lain-lain.

Tiga komponen modal intelektual diatas digunakan sebagai dasar dalam *framework Intellectual Capital Disclosure* di perguruan tinggi berbasis IAPS 4.0 yang dikembangkan oleh Ulum (2019). *Framework ICD* secara keseluruhan sebanyak 60 item (*human capital* 30 item, *structural capital* 18 item, *relational capital* 12 item).

Tabel 1

Intellectual Capital Framework Perguruan Tinggi – IAPS 4.0

Elemen <i>Intellectual Capital</i>	
<i>Human Capital</i>	
HC1	Jumlah Dosen
HC2	Kualifikasi Dosen
HC3	Kompetensi Dosen
HC4	Beban Kerja Dosen
HC5	Jumlah Dosen dengan Pendidikan S3
HC6	Jumlah Dosen yang memiliki kepangkatan Guru Besar
HC7	Jumlah Dosen yang memiliki kepangkatan Lektor Kepala
HC8	Jumlah Dosen yang memiliki Sertifikat Kompetensi/Pendidik/Industri
HC9	Jumlah Dosen Tidak Tetap
HC10	Jumlah Mahasiswa Aktif
HC11	Jumlah Mahasiswa Baru
HC12	Jumlah Mahasiswa Transfer
HC13	Jumlah Mahasiswa Luar Negeri
HC14	Jumlah Tenaga Kependidikan
HC15	Kualifikasi Tenaga Kependidikan
HC16	Kompetensi Tenaga Kependidikan
HC17	Beban Kerja Tenaga Kependidikan
HC18	Pengakuan atas Kepakaran Dosen

HC19	Publikasi Ilmiah Dosen
HC20	Karya Ilmiah Dosen yang Disitasi
HC21	Produk/Jasa Dosen yang Diadopsi oleh Industri
HC22	Payung Penelitian Dosen-Mahasiswa
HC23	Payung Pengabdian kepada Masyarakat Dosen-Mahasiswa
HC24	Prestasi Akademik Mahasiswa
HC25	Prestasi Non-Akademik Mahasiswa
HC26	Daya Saing Lulusan*
HC27	Kinerja Lulusan**
HC28	Publikasi Ilmiah Dosen bersama Mahasiswa
HC29	Jumlah Artikel Dosen bersama Mahasiswa yang Disitasi
HC30	Produk/jasa Dosen bersama Mahasiswa yang Diadopsi Masyarakat/Industri

Structural Capital

SC1	Visi, Misi, Tujuan (VMT)
SC2	Strategi Pencapaian VMT
SC3	Sistem Tata Pamong (<i>good governance</i>)
SC4	Sistem Penjaminan Mutu
SC5	Sistem Seleksi Mahasiswa
SC6	Layananan Kemahasiswaan***
SC7	Sistem Pengembangan SDM****
SC8	Dana Penelitian Dosen (sumber internal)
SC9	Dana Pengabdian kepada Masyarakat Dosen (sumber internal)
SC10	Sarana dan Prasarana Tridharma
SC11	Sistem Informasi Akademik
SC12	e-Learning
SC13	Sistem Informasi Perpustakaan
SC14	Sistem Informasi Penelitian
SC15	Sistem Informasi
SC16	Kurikulum
SC17	Sistem Pembelajaran
SC18	Standar Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Relational Capital

RC1	Kerjasama Internasional bidang Pendidikan
RC2	Kerjasama Internasional bidang Penelitian
RC3	Kerjasama Internasional bidang Pengabdian kepada Masyarakat
RC4	Kerjasama Nasional bidang Pendidikan
RC5	Kerjasama Nasional bidang Penelitian
RC6	Kerjasama Nasional bidang Pengabdian kepada Masyarakat
RC7	Kerjasama Regional bidang Pendidikan
RC8	Kerjasama Regional bidang Penelitian
RC9	Kerjasama Regional bidang Pengabdian kepada Masyarakat
RC10	Jumlah Dana Kerjasama Pendidikan
RC11	Jumlah Dana Kerjasama Penelitian
RC12	Jumlah Dana Kerjasama PkM

Keterangan:

* waktu tunggu lulusan untuk bekerja (mendapatkan pekerjaan atau berwirausaha) yang relevan dengan bidang studi dan kesesuaian bidang kerja lulusan dengan bidang studi

** Tingkat kepuasan pengguna lulusan dan tingkat/ukuran tempat kerja/berwirausaha lulusan

*** Bimbingan dan konseling, pengembangan nalar, minat dan bakat, pengembangan soft skills, layanan beasiswa, layanan kesehatan, bimbingan karir, dan kewirausahaan.

****Perencanaan, rekrutmen, seleksi, penempatan, pengembangan, retensi, pemberhentian, dan pension.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu pengungkapan, penjelasan, atau penggambaran suatu fenomena secara sistematis dan akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antara komponen yang bersangkutan dan diselediki (Ulum dan Juanda, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengungkapan modal intelektual di 4 perguruan tinggi keagamaan islam (PTKIN) terbaik di Indonesia menurut Webometrics.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Sedangkan berdasarkan perolehannya yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data diperoleh dari pihak yang bukan pengolah utamanya.

Teknik perolehan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Data penelitian ini diperoleh dari *official website* dari setiap perguruan tinggi keagamaan islam (PTKIN).

Unit analisis penelitian ini yaitu 4 website perguruan tinggi keagamaan islam (PTKIN) tahun 2024. Komponen *intellectual capital* dikonstruksikan oleh Ulum (2019) yang merupakan modifikasi dari Leitner (2002). Modifikasi yang dilakukan telah menyesuaikan standar perguruan tinggi yang diatur oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) yang terdiri dari 60 item (lihat tabel 1)

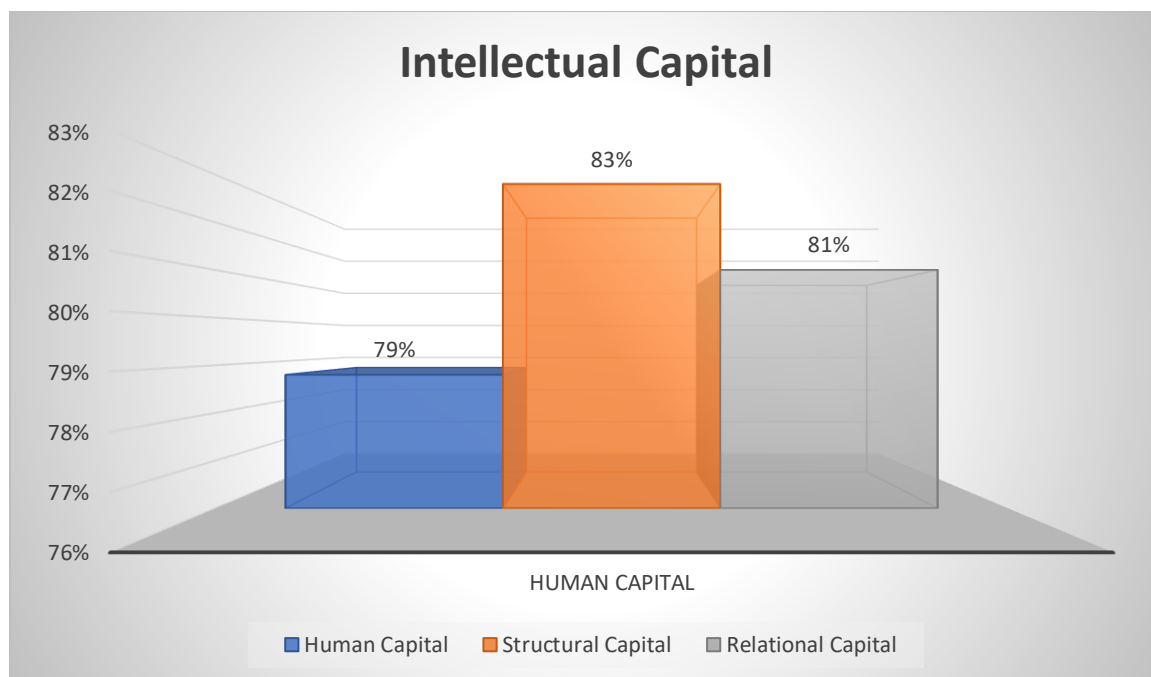
Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah salah satu cara telaah data yang berusaha menguraikan data secara objektif, berurutan dan berbentuk kualitatif. Tujuannya untuk memahami makna / arti suatu teks secara konsisten. *content analysis* biasa digunakan untuk menganalisis teks dalam media. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan gejala berupa simbolik untuk mengungkap makna dalam suatu teks dan mendapatkan pemahaman atas pesan tersebut. Analisis ini dalam penelitian ini yaitu *six ways numbering coding system* (Herawati *et al.*, 2020). *six ways numbering coding system* yaitu menilai kualitas pengungkapan melalui website dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 2

Kode	Apabila
0	Item tidak diungkapkan
1	Terdapat judul item, tetapi tidak ada isinya
2	Item diungkapkan dalam format narasi
3	Item diungkapkan dalam format angka
4	Item diungkapkan dalam format satuan moneter
5	Item diungkapkan dalam format grafik/chart/gambar

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

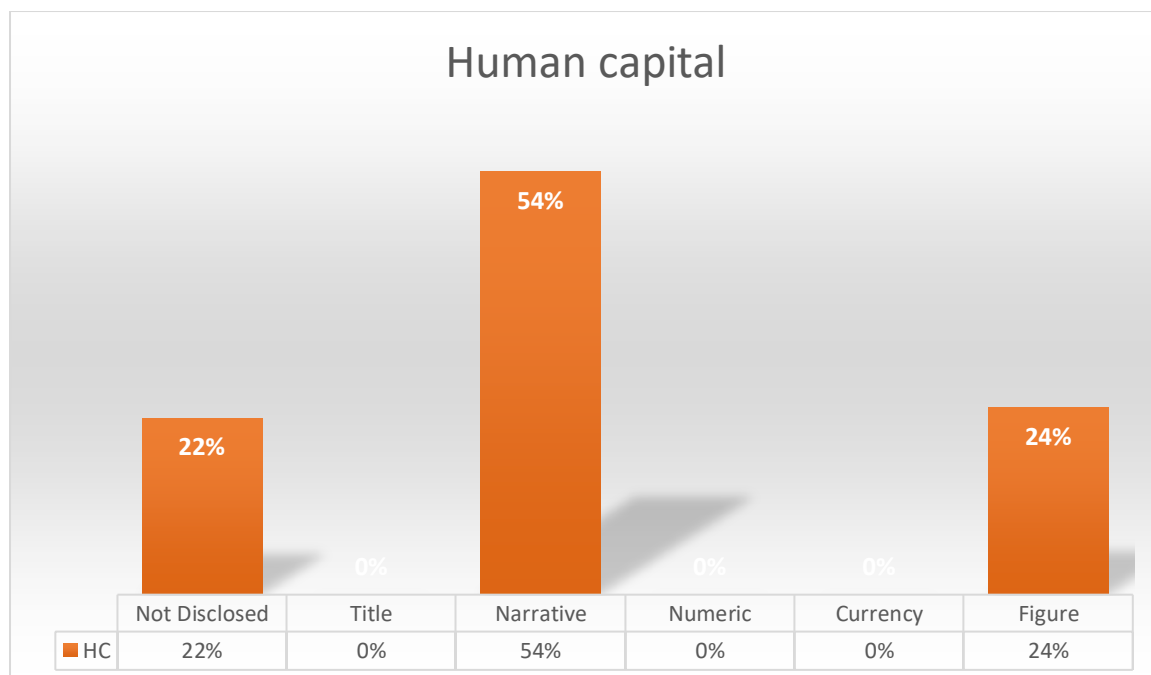
Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Januari hingga 10 Februari 2024. Analisis awal yang dilakukan adalah analisis konten. Metode analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang terungkap mengenai item Indikator Kinerja Utama (IKU) pada situs web resmi pendidikan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN) terbaik versi webometric 2024 meliputi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Raden Intan Lampung, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pendekatan analisis ini dilakukan dengan menggunakan daftar periksa. Daftar periksa diterapkan pada item yang disajikan di dalam situs web resmi pendidikan tinggi. Penilaian dilakukan dengan memberikan nilai "1" untuk item yang diungkapkan dalam format judul, nilai "2" untuk item yang diungkapkan dalam format narasi, nilai "3" untuk item yang diungkapkan dalam format angka, nilai "4" untuk item yang diungkapkan dalam format satuan moneter, nilai "5" untuk item yang diungkapkan dalam format grafik/gambar, dan "0" jika item tidak diungkapkan sama sekali.



Gambar 1 : Pengungkapan *Intellectual Capital* (IC)

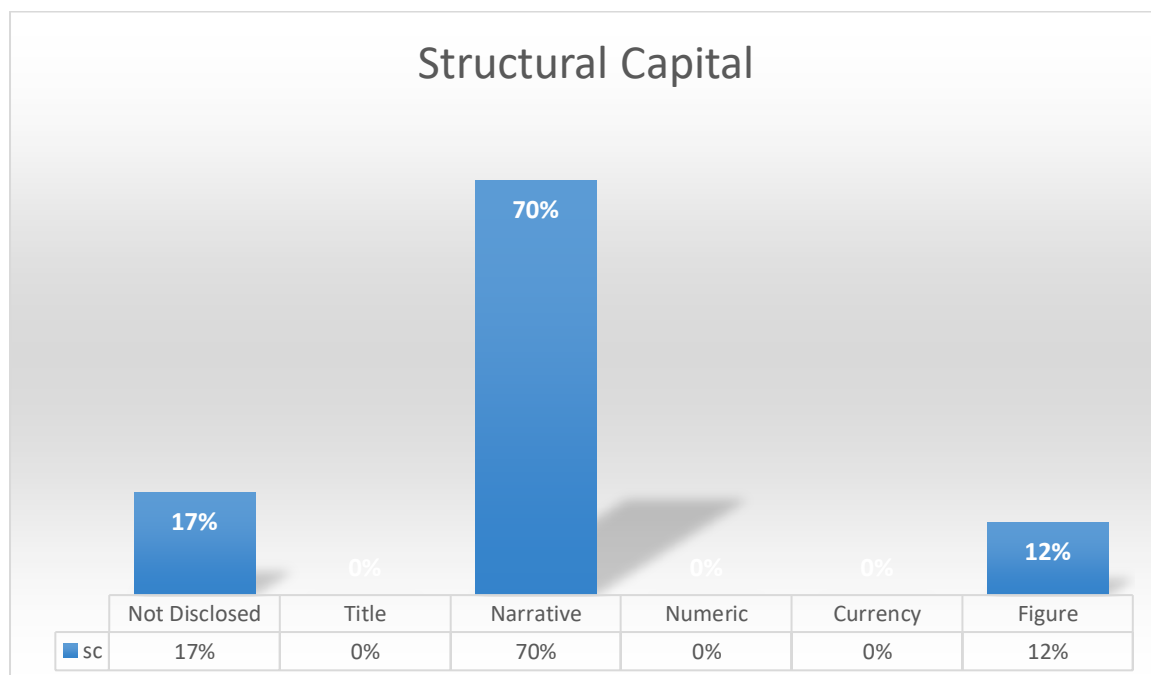
Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan *Intellectual Capital* (IC) oleh perguruan tinggi PTKIN relatif serupa. Perguruan tinggi PTKIN yang dijadikan sampel melakukan pengungkapan dari *Human Capital*, *Structural Capital* dan *Relational Capital*, dimana pengungkapan belum mencapai 100%. Pengungkapan IC pada perguruan tinggi PTKIN *Human Capital* mencapai 79% meliputi jumlah dosen, kualifikasi, kompetensi, beban kerja, keahlian, jumlah mahasiswa serta tenaga pendidik. Sedangkan *Structural Capital* mencapai 83% meliputi visi, misi, tujuan (VMT), strategi VMT, tata pamong, penjamin mutu, seleksi mahasiswa, layanan kemahasiswaan, sistem pengembangan SDM, dana penelitian, pengabdian, sarana dan prasarana, sistem informasi akademik, perpustakaan, kurikulum, pembelajaran dan standar penelitian pengabdian. *Relational Capital* mencapai 81% meliputi kerjasama internasional bidang pendidikan, penelitian, pengabdian, kerja sama nasional, kerja sama regional, dan dana kerjasama.

Gambar 2 menyajikan hasil penelitian mengenai preferensi media yang digunakan oleh 4 perguruan tinggi keagamaan islam negeri dalam menyampaikan informasi tentang *Intellectual Capital* (IC). Berdasarkan data, informasi tentang *human capital* (HC) lebih sering disajikan dalam format narasi mencapai 54% dan dalam format gambar sebesar 24%, serta adanya data yang tidak di ungkapkan sebesar 22%. Tidak terdapatnya pengungkapan dalam format judul, angka dan mata uang yang disajikan. Hal ini menunjukkan bahwa ke 4 sample perguruan tinggi keagamaan islam negeri cenderung lebih memilih pendekatan naratif dalam mengkomunikasikan informasi tentang human capital, diikuti dengan penyajian angka dan gambar, sementara penggunaan judul, angka dan mata uang tidak ditemukan dalam konteks ini.

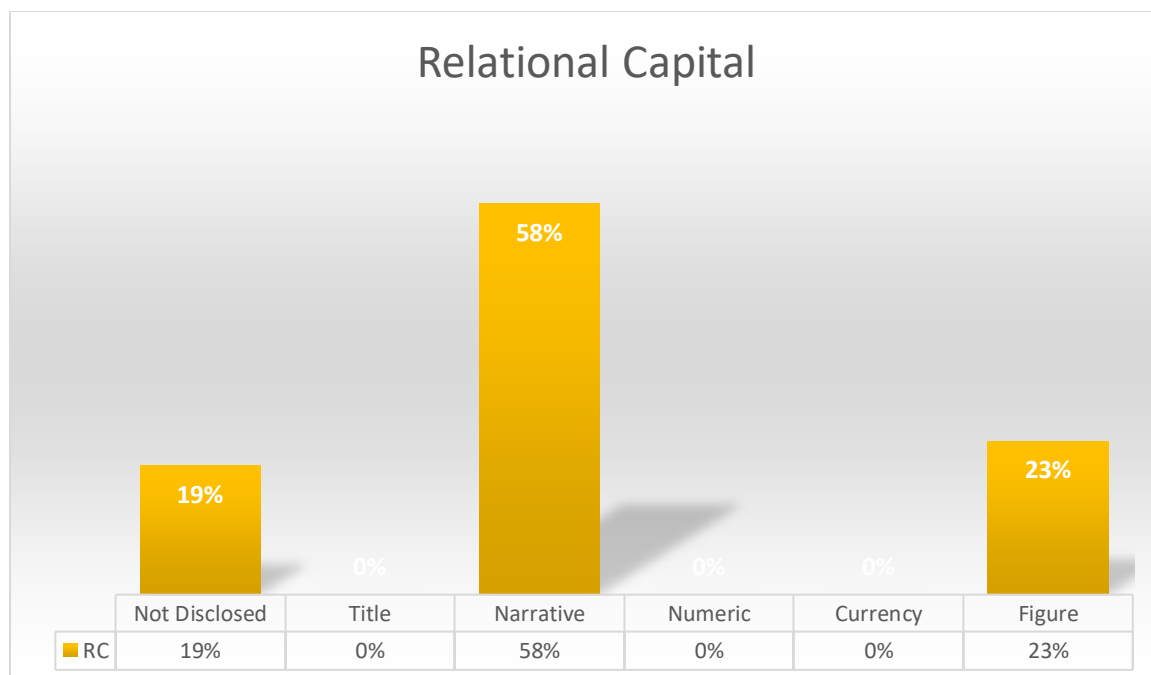


Gambar 2 : Pengungkapan *human capital* (HC)

Seperti yang terlihat dalam penelitian, pendekatan yang digunakan dalam mengungkapkan informasi tentang *structural capital* (SC) di perguruan tinggi keagamaan islam negeri cenderung lebih sering mengandalkan format naratif. Penyampaian informasi dengan rata – rata pengungkapan 70% dengan format naratif dan 12% dalam format gambar. Pengungkapan informasi tentang *structural capital* (SC) pada sampel penelitian masih ditemukan adanya informasi yang belum diungkapkan oleh perguruan tinggi keagamaan islam negeri yang menjadi sampel.



Gambar 3 : Pengungkapan *structural capital* (SC)



Gambar 4 : Pengungkapan *relational capital* (RC)

Pola pengungkapan informasi tentang *relational capital* (RC) juga menunjukkan proporsi yang serupa, di mana jenis informasi naratif memiliki dominasi yang jelas. Hal ini menandakan bahwa terdapat kecenderungan yang mirip dalam pendekatan komunikasi untuk menggambarkan SC dan RC, dimana narasi menjadi pilihan yang dominan dalam mengkomunikasikan elemen-elemen penting dari kedua aspek tersebut.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) mengatur definisi informasi publik sebagai segala data yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan diterima oleh lembaga publik terkait dengan penyelenggaraan negara atau kepentingan masyarakat. Lembaga publik tersebut mencakup badan eksekutif, legislatif, yudikatif, serta organisasi nonpemerintah yang mendapat dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), sumbangan masyarakat, dan sumber luar negeri. Dengan adanya UU KIP ini, sektor pendidikan tinggi ditekan untuk lebih terbuka karena berada di bawah pengawasan negara, sehingga kinerjanya dapat dimonitor secara ketat oleh pemerintah.

Dalam konteks ini, dapat diamati bahwa pengungkapan elemen *Intellectual Capital* (IC) dalam institusi pendidikan tinggi keagamaan islam negeri tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Melalui analisis isi, terdapat variasi dalam nilai pengungkapan yang disebabkan oleh perbedaan dalam cara penyajian informasi. Beberapa institusi pendidikan tinggi telah memilih untuk menyajikan informasi dalam format grafis, yang mengakibatkan nilai pengungkapan yang lebih tinggi, sedangkan yang lainnya lebih cenderung menggunakan pendekatan naratif, yang pada akhirnya menghasilkan nilai yang relatif lebih rendah dalam konteks pengungkapan IC

4. KESIMPULAN

Gambaran dari data yang disajikan dalam analisis menunjukkan bahwa preferensi media dalam menyampaikan informasi tentang IC di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri lebih cenderung menggunakan pendekatan naratif, diikuti oleh penyajian angka dan gambar. Adanya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) mendorong sektor pendidikan tinggi, termasuk PTKIN, untuk menjadi lebih transparan dan terbuka, seiring dengan adanya pengawasan yang lebih ketat oleh pemerintah.

Secara umum, meskipun terdapat variasi dalam bentuk pengungkapan informasi, baik naratif maupun grafis, namun keseluruhan perguruan tinggi PTKIN memiliki kecenderungan yang serupa dalam pendekatan komunikasi untuk menggambarkan elemen-elemen penting dari

Intellectual Capital (IC), baik dari aspek *Human Capital*, *Structural Capital*, maupun *Relational Capital*. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk memenuhi standar transparansi dan akuntabilitas yang ditetapkan oleh regulasi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuozzo, B., J. Dumay, M. Palmaccio, dan R. Lombardi. (2017). "Intellectual Capital Disclosure: A Structured Literature Review". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18, No. 1, hlm: 9-28.
- Dumay, J. (2014). "Reflections On Interdisciplinary Accounting Research: The State Of The Art Of Intellectual Capital". *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, Vol. 27, No. 8, hlm: 1257-1264.
- . (2016). "A Critical Reflection On The Future Of Intellectual Capital: From Reporting To Disclosure". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 17, No. 1, hlm.
- Dumay, J., dan L. Cai. (2014). "A Review And Critique Of Content Analysis As A Methodology For Inquiring Into Ic Disclosure". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 15, No. 2, hlm: 264-290.
- . (2015). "Using Content Analysis As A Research Methodology For Investigating Intellectual Capital Disclosure: A Critique". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 16, No. 1, hlm.
- Dumay, J., dan J. Guthrie. (2017). "Involuntary Disclosure Of Intellectual Capital: Is It Relevant?". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18, No. 1, hlm: 29-44.
- Dumay, J., J. Guthrie, dan P. Puntillo. (2015). "IC And Public Sector: A Structured Literature Review". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 16, No. 2, hlm: 267-284.
- Edvinsson, L. (2013). "IC 21: Reflections From 21 Years Of IC Practice And Theory". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 14, No. 1, hlm: 163-172.
- Gandía, J. L., dan M. C. Archidona. (2008). "Determinants Of Web Site Information By Spanish City Councils". *Online Information Review*, Vol. 32, No. 1, hlm: 35-57.
- Herawati, L. I., I. Ulum, A. Juanda, dan D. Syam. (2020). "Pengungkapan Modal Intelektual Perguruan Tinggi Vokasi Di Indonesia Berdasarkan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0". *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 4, No. 1, hlm: 107-121.
- Indonesia, R. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik*. Jakarta Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.
- Kuralová, K., dan K. MargarISOVÁ. (2016). "Intellectual Capital Disclosure At Czech Public Universities In Relation To The Stakeholder Information Need". *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, Vol. 64, No. 6, hlm: 1989-1998.
- Lardo, A., J. Dumay, R. Trequattrini, dan G. Russo. (2017). "Social Media Networks As Drivers For Intellectual Capital Disclosure Evidence From Professional Football Clubs". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18, No. 1, hlm: 66-80.
- Ivarez, I. G.-A., L. Rodríguez-Domínguez, dan I.-M. a. Garcí a-Sánchez. (2011). "Information Disclosed Online By Spanish Universities: Content And Explanatory Factors". *Online Information Review*, Vol. 35, No. 3, hlm: 360-385.
- Marr, B. (2018). "Intellectual Capital". Pada *The Palgrave Encyclopedia of Strategic Management*, diedit oleh D. J. T. Mie Augier. London: Palgrave Macmillan.
- Meijer, A. J. (2007). "Publishing Public Performance Results On The Internet Do Stakeholders Use The Internet To Hold Dutch Public Service Organizations To Account?". *Government Information Quarterly*, Vol. 24, No. 1, hlm: 165-185.
- Novitasari, I., dan I. Ulum. (2018). "Intellectual Capital Disclosure Of Indonesian Universities: A Five Ways Numerical Coding System". *International Journal of Economics and Research*, Vol. 9, No. 6, hlm: 01-09.

- Pisano, S., L. Lepore, dan R. Lamboglia. (2017). "Corporate Disclosure Of Human Capital Via LinkedIn And Ownership Structure An Empirical Analysis Of European Companies". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 18, No. 1, hlm: 102-127.
- Putra, A. (2017). "Menguatkan Tata Kelola Transparansi Informasi Publik di Perguruan Tinggi". *Integritas*, Vol. 3, No. 1, hlm: 173-189.
- Ramirez, Y., dan S. Gordillo. (2014). "Recognition And Measurement Of Intellectual Capital In Spanish Universities". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 15, No. 1, hlm: 173-188.
- Ramirez, Y., dan A. Tejada. (2016). "The Value Of Disclosing Intellectual Capital In Spanish Universities A New Challenge Of Our Days". *Journal of Organizational Change Management*, Vol. 29, No. 2, hlm: 176-198.
- Rossi, F. M., G. Nicolò, dan P. T. Polcini. (2018). "New Trends In Intellectual Capital Reporting: Exploring Online Intellectual Capital Disclosure In Italian Universities". *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 19, No. 4, hlm: 814-835.
- Salsabilah, A., W. Eka, dan F. Mansur. (2020). "Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Pada Perusahaan Intellectual Capital Intensive Industries Di Bursa Efek Indonesia)". *Jambi Accounting Review*, Vol. 1, No. 2, hlm: 217-230.
- Serrano-Cinca, C., Mar Rueda-Toma's, dan P. Portillo-Tarragona. (2009). "Factors Influencing E-Disclosure In Local Public Administrations". *Environment and Planning C: Government and Policy*, Vol. 27, No. 2, hlm: 355-378.
- Simon, B. (2016). "What Is Stakeholder Theory and How Does It Impact an Organization?" <https://www.smartsheet.com/what-stakeholder-theory-and-how-does-it-impact-organization>. [diakses pada 15 Desember 2021].
- Ulum, I. (2019). "Intellectual Capital Framework Perguruan Tinggi Di Indonesia Berdasarkan Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 3, hlm: 309-318.
- Ulum, I., R. R. Harviana, S. Zubaidah, dan A. W. Jati. (2019). "Intellectual Capital Disclosure And Prospective Student Interest: An Indonesian Perspectives". *Cogent Business & Management*, Vol. 6, No. 1, hlm: 1-13.
- Ulum, I., dan A. Juanda. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Ulum, I., A. Tenrisumpala, dan E. D. Wahyuni. (2016). "Intellectual Capital Disclosure: Studi Komparasi Antara Universitas Di Indonesia Dan Malaysia". *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, Vol. 9, No. 1, hlm: 13-26.
- Ulum, I., dan P. F. Wijayanti. (2019). "Intellectual Capital Disclosure of Muhammadiyah Universities: Evidence from 4ICU 2018". *Journal of Accounting and Investment*, Vol. 20, No. 1, hlm: 145-155.